

**Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKn
Melalui Penerapan Kooperatif Tipe *Jigsaw Together* Siswa
Kelas IV SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga
Kabupaten Mamuju Utara**

Tangnga

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw together* melalui siswa Siswa Kelas IV SD Inpres Pedanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw together* pada siswa Siswa Kelas IV SD Inpres Pedanda.. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas Siswa Kelas IV SD Inpres Pedanda yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar aktivitas siswa dan guru, tes hasil tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 73,07% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar sebesar 96,15%. Hal ini menunjukkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 23,08%. Hasil daya serap klasikal pada siklus I adalah 67,79% dan siklus II daya serap klasikal adalah 76,69% hal ini menunjukkan persentase peningkatan hasil belajar PKn dari siklus I ke siklus II sebesar 8,9%. Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw together* yang dilakukan dalam dua siklus secara berulang dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Inpres Pedanda.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran PKn, Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw Together*

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan diantaranya ketidak mampuan proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melihat kenyataan ini, pemerintah dan praktisi pendidikan tidak diam saja, berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan, antara lain pengembangan dan perbaikan kurikulum,

pengembangan metode, model pembelajaran dan sistem penilaian, perbaikan sarana pendidikan, penyediaan fasilitas belajar. Namun usaha itu belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Pendidikan dapat dipastikan bahwa penyampaian materi yang cenderung monoton dan tidak mengaktifkan siswa tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga Mamuju Utara bahwa hasil ujian formatif pada tahun ajaran 2011/2012 perolehan nilai rata-rata PKn di kelas IV semester I 60,75% dan pada semester II 62,15% sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65%. Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat memikirkan dan memilih berbagai strategi mengajar dan menggunakan strategi tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas IV SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran PKn yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Metode pembelajaran PKn yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utamanya adalah papan tulis. Sehingga metode konvensional yang digunakan pada saat mengajar cenderung pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung tidak aktif.

Kurangnya inovasi penunjang pembelajaran merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran, sebab guru hanya mengandalkan buku ajar dalam menyampaikan materi dan berbagai konsep, sangat jarang melatih siswa dengan latihan kemampuan verbal (menyampaikan secara langsung kesulitan-kesulitan belajar) pada materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa merasa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Kurangnya motivasi belajar siswa juga berakibat pada hasil belajar yang relatif rendah.

Guru sebagai faktor utama berperan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan penentu keberhasilan proses pembelajaran tersebut, dituntut agar selalu mencari inovasi, cara baru untuk membuat para siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap pelajaran dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai baik secara khusus yang menyangkut pemahaman siswa terhadap materi ajar, maupun secara umum untuk meningkatkan hasil belajar.

Kajian Pustaka

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw Together*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson (dalam Hisyam Zaini dkk, 2004:23). Langkah-langkah mengaplikasikan tipe *Jigsaw together* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta jika mungkin anggota berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).

Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah siswa 40, dan materi pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal

memberikan informasi yang telah diperoleh dalam diskusi di kelompok ahli dan setiap siswa menyampaikan apa yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang dilakukan oleh kelompok ahli maupun kelompok asal.

Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini). Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan tipe Jigsaw untuk belajar materi baru, perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas tergambar bahwa teknik *Jigsaw together* menuntut kerjasama yang baik antara anggota kelompok. Model pembelajaran ini juga menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerjasama tim siswa mulai bekerjasama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa jauh mereka berhasil bekerjasama.

Tipe *Jigsaw* ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar serta diajar oleh sesama siswa lainnya yang merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan pada model pembentukan kooperatif tipe jigsaw. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang siswa, masing-masing anggota mengajarkan salah

satu bahasan yang berbeda dengan yang diajarkan oleh anggota lain. Kemudian mereka memencar kekelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang mendapat tugas materi sama dan saling berdiskusi dalam kelompok itu.

Cara pengelompokkan siswa di atas membuat masing-masing anggota menjadi ahli. Sebelum mereka kembali ke kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama. Setelah proses ini, guru bisa mengevaluasi pemahaman siswa mengenai keseluruhan tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson, dalam Ismail 2002:27). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Kelman (dalam Depdiknas, 2004:17) menyatakan sesuatu dari pola pikir siswa berupa argumentasi di dalam kelompok terjadi saling pengaruh secara sosial. Pertama, pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia berharap untuk menerimanya. Kedua, ia ingin meniru tingkah laku keberhasilan orang lain atau kelompok tersebut karena sesuai dengan salah satu sudut pandang kelompoknya. Ketiga, karena pengaruh sikap atau nilai yang ia miliki. Ketiganya mempengaruhi sejauh kerja kooperatif tersebut dapat dikembangkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Menurut Gagne (dalam Marlina, 2010:12) terdapat lima macam hasil belajar, tiga yang pertama bersifat kognitif, yang keempat bersifat afektif dan yang kelima bersifat psikomotorik. Sedangkan Menurut Purwanto (dalam Syafrudin Yarsad,

2011:13) hasil belajar adalah: kemampuan yang dicapai, dikerjakan, dilakukan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam mata pelajaran, baik kualitas maupun jumlah pelajaran siswa selama periode yang diberikan yang diukur dengan menggunakan tes yang telah distandarisasikan. Dalam kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai dari proses belajar yang dapat diketahui dari pencapaian ketika mengerjakan serangkaian tes hasil belajar.

Selanjutnya Sunaryo (dalam Syafrudin Yarsad, 2011:12) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, efektif, psikomotor”. Sedangkan Woodwarth dan DG. Marquis seperti dikutip oleh Yudo Mulyadi (dalam Marlina, 2010:13) mendefenisikan “hasil belajar adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes.”

Untuk mengetahui hasil belajar menurut Yudo Mulyadi (dalam Marlina, 2010:13) adalah sebagai berikut: angka tertanda yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-100 adalah 55 atau 60. Jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari setengah tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah Instrumen evaluasi, dengan benar maka ia dianggap memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

Sudjana (dalam Mulyabato Tenge, 2011:8) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mempelajari materi yang diwujudkan melalui perubahan pada diri siswa tersebut yang meliputi perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental.

Berdasarkan definisi di atas dapat memberikan gambaran bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang diwujudkan perubahan pada diri tersebut, atau keberhasilan yang dicapai siswa baik secara individu atau kelompok terhadap materi pelajaran, setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh melalui evaluasi atau tes.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas IV. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat dengan siswa 26 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengetahui efektifitas tindakan. Pelaksanaan tindakan terintegrasi melalui proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi Langsung; 2) Tes; dan 3) Analisis Dokumen. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tentang penggunaan uang maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam menggunakan metode tipe *jigsaw together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa memahami tentang mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat. Kriteria yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan di SD Inpres Pedanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sama dengan 65% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 26 orang siswa, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai di bawah 65 dan 8 siswa memperoleh nilai di atas 65. Nilai rata-rata 63% dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 30,76%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal pembelajaran ini, dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya hasil belajar siswa kurang yaitu kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya karena hanya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Together* cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, dengan cara melihat, mendengar dan menyimak materi pelajaran dengan menggunakan kooperatif dengan pendekatan tipe *jigsaw*, bekerja sama menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar,

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Together*, siswa dilatih untuk mengingat, mengungkapkan kembali pengetahuan, membandingkan dan mengambil keputusan. Proses belajar mengajar siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas melalui tugas-tugas berupa penyelesaian soal. Pengetahuan Siswa dibentuk berdasarkan interaksi dengan pengalaman-pengalaman, salah satunya adalah dengan melakukan penyelidikan (eksperimen), dengan cara beberapa orang siswa dan siswa lainnya diminta untuk memperhatikan dengan baik. Hasil dari penyelidikan ini menjadi suatu beban bagi siswa dan guru dalam menyusun kesimpulan menjadi sebuah konsep. Proses pembelajaran siswa dibimbing untuk menemukan jawaban yang tepat kemudian dimasukkan kedalam lembar kerja siswa yang telah disediakan dengan memperhatikan keterkaitan antar soal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh hasil diperoleh jumlah skor 26 dari skor maksimal 44 dan 30 dari skor maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah pertemuan 1 mencapai 59,09% dan pertemuan 2 mencapai 68,18% menunjukkan NR pada tiap pertemuan masih kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan pada lembar kerja yang di bagikan.

Faktor di atas yang menyebabkan kelemahan pada siklus I, dan menyebabkan masih ada siswa yang belum mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan dan belum tercapainya tuntas secara klasikal, bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kategori sangat baik. diperoleh jumlah skor 39 dari skor maksimal 44 dan 42 dari skor maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah pertemuan 1 mencapai 88,464% dan pertemuan 2 mencapai 95,45%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh kategori baik, ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap pertemuan yaitu diperoleh skor 40 dari 52 dan pertemuan dua diperoleh skor 44 dari 52. Dengan demikian persentase nilai rata-rata pada pertemuan I adalah 76,92% dan pada pertemuan II 84,61%. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru dengan kategori sangat baik, Jumlah skor diperoleh adalah

46 dari skor maksimal 52 dan 49 dari skor maksimal 52, dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah 88,46% dan 94,23%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik atau sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 67,79% dengan 19 siswa yang tuntas dari 26 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sudah cukup baik tetapi ada yang masih kurang mengerti dengan penerapan metode pembelajaran dengan indikator keberhasilan yaitu sebesar 65%. Kurangnya persentase daya serap klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan belum maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 76,69% dengan 25 siswa yang tuntas dari 26 siswa.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas individu sebanyak 25 orang dan belum tuntas 1 orang (Lampiran 11). Dengan melihat hasil evaluasi pada siklus II telah mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat 1 orang siswa belum tuntas. Siswa yang belum tuntas individu tersebut dilihat dari aktifitasnya yang rendah dan kurang aktif bekerja sama dalam kelompok.

Persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 67,79 dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus

II sebesar 76,69% dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar 8,9%. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Together* dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun klasikal merupakan hasil tindakan yang diberikan melalui penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw Together* dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Inpres Pedanda.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dikelas kelas IV SD Inpres Pedanda. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator kinerja pada siklus I diperoleh Daya Serap Individu (DSI) sebesar 67,79% dan Tuntas Klasikal (TK) sebesar 73,07%, dan Nilai Rata-Rata kelas (NRR) sebesar 67,79. Pada siklus II hasil tes formatif menunjukkan presentase Daya Serap Individu (DSI) sebesar 76,69% dan Tuntas Klasikal (TK) sebesar 96,15% dan Nilai Rata-Rata kelas (NRR) sebesar 76,69.

Hasil observasi aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik, ini menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka disarankan kepada guru sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pengajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam memilih model pembelajaran yang sesuai materi pelajaran akan

menciptakan komunikasi yang seimbang antara siswa dengan guru, selain itu juga memperhatikan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran yang tidak membosankan, menarik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisyam Zaini dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Ismail. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama.
- Marlina. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran PKn melalui Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw together di Kelas IV SDN 22 Palu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Mulyabato Tenge. 2011. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Kelas IV SD BK Jono Oge*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Syafrudin Yarsad. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar PKn Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Inpres Taipa Laga*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.